

BAB II

PROFIL RADEN AYU LASMININGRAT

2.1 Profil Raden Ayu Lasminingrat

Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun pada tahun 1843 di kota Intan Garut. Raden Ayu Lasminingrat merupakan perempuan sastrawan pendidikan yang berada di Jawa. Beliau juga banyak menghasilkan karya-karya dari tangannya sendiri, dari karya itu beliau dapat mendidik kaum perempuan pribumi dengan pengajaran yang beliau miliki. Pengajaran beliau ini belajar dari sekolah Belanda dan beliau mampu mendapatkan manfaat dari ilmu-ilmu yang beliau dapat pada saat beliau belajar di Sumedang, kemudian di aplikasikan kepada masyarakat perempuan pribumi. Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang perempuan pertama dari kelompok pertama di Indonesia yang menerima pendidikan barat, mampu menulis dan menerjemahkan Buku Belanda dengan baik.

Raden Ayu Lasminingrat merupakan seorang putri dari Raden Haji Moehamad Moesa, sedangkan Raden Haji Moehamad Moesa adalah putra dari seorang patih Limbangan yaitu Raden Ranggasoeria Adikusumah, ibunya Raden Siti Marijah, kakeknya Raden Soeridiningrat keturunan Dipati Hariang Koenang Natabaja, Bupati Panjalu (dari garis ayah), sedangkan dari garis ibu tercatat sebagai keturunan Dalem Wiratanoedatar II, Bupati Cianjur. Raden Haji Moehamad Moesa pada saat itu menjabat sebagai Penghulu Bintang Limbangan, selain dikenal sebagai Penghulu

Bintang Limbangan yang berpandangan luas dan rasional, juga merupakan pengarang pelopor dalam kesusastraan Sunda.²⁰

Raden Haji Muhammad Moesa selain menjadi kaum bangsawan atau kaum menak ini beliau terkenal sebagai Penghulu di daerah Limbangan Garut dan juga memiliki 6 seorang istri seperti halnya Ir. Soekarno yang mempunyai banyak Istri dan memiliki banyak cucu. Namun pernikahan Raden Haji Moehamad Moesa mendapatkan perceraian dari istri yang pertama dan kedua, karena berasalan bahwa di agama islam hanya memperbolehkan mempunyai empat istri saja.

Pada abad ke-19. Raden Haji Moehamad Moesa mempunyai seorang kerabat orang Belanda yang bernama Karel Frederick Holle, K.F Holle adalah pemilik perkebunan teh Waspada di Cikajang. Raden Haji Moehamad Moesa dan K. F. Holle saling berbagi ilmu dan pengalaman, dari persahabatan yang di jalani mereka berdua dapat membuahkan hasil dalam meningkatkan masalah pertanian dan pendidikan di Kabupaten Garut, kemudian daerah tersebut menjadi sebuah daerah yang subur dan maju dibandingkan dengan daerah priangan yang lain.

Pada tanggal 10 Agustus 1886 Raden Haji Moehamad Moesa meninggal dunia di Bogor, beliau juga meninggalkan banyak karya sastra diantaranya: Wawacan Panji Wulung, Wawacan Wulan Krama, Wawacan Scanala dan dongeng-dongeng. Raden Haji Moehamad Moesa dikaruniai 17 orang putra-putri diantaranya:

²⁰ Harpiah.dkk, 2015,hlm.225.

Istri pertama dari R.H.M Moesa adalah R. Ajoe Perbata Mirah, beliau mempunyai empat orang anak, yaitu Raden Soeria Nataningrat, kemudian menjadi bupati lebak, Raden Soeria Natalegawa (Kartawinata) patih sukabumi, Raden Ajoe Donas, dan R.H. Zaenal Asikin, yang menjadi Penghulu Garut. Istri ke dua R.H.M Moesa adalah R. Ajoe Bonagara, beliau dikaruniai tiga orang anak yaitu R. Soeria Natamadela yang menjadi wedana Cikampek, Raden Ajoe Radja Bodedar, dan Raden Ajoe Niswana Radjanagara.

Istri ke tiga R.H.M Moesa adalah Raden Ajoe Rija, beliau adalah istri ke tiga sekaligus ibu dari Raden Ajoe Lasminingrat, Raden Ajoe Rija rupanya merupakan keturunan dari keluarga Dalem Sawidak Sukapura, beliau adalah keturunan nomor ke 39, yakni Raden Singadiprana. Berputra Raden Antjadipoera, Raden Antjadipoera memiliki putra yaitu Raden Anggapradja di Garut. Raden Anggapradja yang memiliki putra yaitu Raden Sastrapadja, ayahnya Raden Ajoe Rija. Raden Ajoe Rija dikatuniai 4 orang putri, yakni Raden Ajoe Lasminingrat istri R.A.A. Wiratanoedatar VIII sebagai Bupati Limbangan Garut, Raden Ajoe Ratnaningroem istri Raden Rangga Danoewidjaja (Wedana Mangunreja), Nji. Raden Poerbakoesoemah, istri Raden Kartadilaga (Camat Sukaraja Mangunreja), dan Raden Ajoe Lenggana kencana istri dari R.M. Subur, putra regent Cirebon.

Istri ke empat R.H.M Moesa adalah R. Ajoe Djoehro, beliau sebelumnya pernah menikah dengan R.H. Abdoerahim bin Tb Raoef, dan

mempunyai lima orang anak, sedangkan dari R.H. Moehamad Moesa dikaruniai tiga orang anak yakni R.A.A. Prawirakoesoemah, Nyi Raden Siti Rohmah, dan Nyi Oeti Ratnaningrat. Istri ke lima R.H.M Moesa adalah R.A Lendra Karaton, beliau dikaruniai dua orang anak, yakni R. Ahmad Natalegawa sebagai Wedana Singaparna dan R. Memed Prawiradilaga sebagai Wedana Cibeber. Istri R.H. Moehamad Moesa yang terakhir adalah R. AJoe Tedjamantri, yang dikaruniai satu orang anak, yakni Raden Andoe Soeria Adi Widjaja, yang menjadi Hofd jaksa Bandung.²¹

Struktur keluarga Raden AJoe Lasminingrat tersebut memperlihatkan bahwa dapat dikatakan keluarga beliau termasuk keluarga penting atau yang di sebut keluarga menak pada waktu itu. Keluarga menak ini menjadi salah satu keluarga yang memberikan jalan bagi kaum pribumi agar mendapatkan ilmu pendidikan dan menjadikan kemajuan pendidikan pada masa itu.

2.2 Latar Belakang Pendidikan Raden Ayu Lasminingrat

Pendidikan Raden ayu lasminingrat ini meupakan suatu perjuangan kaum perempuan untuk menjalani pendidikan, meskipun pada awalnya Raden Ayu Lasningrat tidak disekolahkan karena di Garut tidak ada sekolah khusus untuk wanita. Sebagai gantinya, Raden Ayu Lasminingrat disekolahkan dirumah Kontroleur Levisian (orang Belanda). Saat Raden Ayu Lasminingrat sekolah di sekolah orang Belanda tersebut, beliau belajar dengan tekun, menulis, membaca, belajar bahasa Belanda, serta belajar

²¹ Effendy,2011, hlm. 33-35.

pengetahuan alam yang berada dilingkungannya. Oleh karena itu Raden Ayu Lasmingrat bisa memahami dan mengerti dengan belajar bahasa Belanda yang menghasilkan karya penerjemahan buku-buku bahasa Belanda di tulis ulang kembali kedalam bahasa Sunda. Kemudian daripada itu Raden Ayu Lasminingrat sangat mudah menguasai pengetahuan dengan cepat karena memiliki otak cerdas, keras dalam berfikir atau kritis, banyaknya cita-cita yang beliau jadikan bahan pencapaian, salah satu nya para kaum hawa yang berada di lingkungan rumah nya menjadi perempuan berpendidikan, sehingga beliau merupakan perempuan sunda pertama yang fasih bercakap-cakap dalam bahasa-Belanda dengan orang-orang Belanda yang berada di Garut.²²

Raden Lasminingrat di didik oleh orang yang berhaluan liberal, pikirannya yang bebas, bacaannya yang luas pengetahuan dan wawasan kebangsaannya telah melahirkan sikap yang berbeda dengan ayahnya.²³ Kemudian sejak usia 17 tahun, Raden Ayu Lasminingrat mempunyai keputusan dari keluarganya sendiri yakni ayahnya Raden Haji Muhammad Moessa. Bahwa Raden Ayu Lasminingrat anak pertama yang masuk sekolah untuk belajar. Keputusan Moesa memberikan putrinya untuk belajar di sumedang sekitar tahun 1860-an, di sekolah Eropa (Bizondere Europeesche School) yang disinyalir sengaja didirikan ayahnya untuk kepentingan keluarganya sendiri, dan R.A Lasminingrat beliau di sumedang

²² Ekadjati Dkk.hlm. 71.

²³ Effendy,2011, hlm. 80.

di titipkan di rumah kakak iparnya yang menjadi Controler Sumedang.

Pada tahun 1874, kemudian R.H Moehamad Moesa mendirikan sekolah yang boleh diikuti oleh murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas, menunjukkan sikap yang tidak menolak terhadap tanda-tanda datangnya gelombang perubahan.²⁴ Sekolah tersebut beliau mengadakan 2 guru dari eropa tersebut dengan gaji yang dibayarkan oleh para pemuka masyarakat setempat. Sekolah tersebut adalah satu dari sekolah lain yang belajarnya di campur antara kaum pribumi dan eropa belajar bersama. Dari perkataan Muhammad moessa bahwa pendidikan sama artinya dengan penguasaan aksara dan bahasa, anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan begitu menginjak pubertas. Disini dapat dikatakan bahwa pada saat pubertas ada kala laki-laki dan perempuan itu menjadi ada hastrat dan nafsu baik itu nafsu ingin belajar dan mengajar pada masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1860-an tersebut banyak pemerintahan kolonial Belanda yang sangat fanatic terhadap kesetaraan, karena dapat menjadikan kemunculan gelombang dan gerakan feminisme yang tengah bergejolak di Eropa pada zaman kolonial tersebut.

Kemudian gelombang-gelombang ini gerakan perempuani dibagi menjadi tiga gelombang, dari zaman sebelum revolusi Amerika dan Perancis sampai sekarang adalah 1) Gelombang pertama ini adalah gelombang yang berorientasi di sekitaran stasiun kelas atas putih perempuan atau menengah, dan melibatkan hak pilih dan kesetaraan politik atau kita

²⁴ *Ibid*, hlm, 22.

bisa disebut kaum kelompok menak, untuk tahapan kelompok ini merupakan penyempurnaan keperempuan dengan cara memberikan bimbingan pendidikan dan pendidikan keterampilan mengurus rumah tangga. 2) gelombang kedua merupakan gelombang feminisme yang berusaha untuk lebih memerangi kesenjangan sosial dan budaya. Gerakan feminisme juga bisa dikatakan sebagai gerakan emansipasi wanita. 3) Gelombang ketiga ini merupakan perjuangan perempuan yang menuntut kesetaraan dengan kaum pria terus bergulir dalam perjalanan yang sangat panjang sejak dicetuskan pada 1776 manakala Amerika terlepas dari Inggris dan revolusi Perancis telah berlangsung lebih dari 200 tahunan. Gelombang feminisme, dimulai pada 1980 ke awal 1990-an termasuk kampanye yang lebih besar pengaruh perempuan dalam politik.²⁵ Raden Ayu Lasminingrat ini termasuk kepada semua gelombang dikarenakan beliau seorang bangsawan akan tetapi sangat memperhatikan rakyatnya sendiri dan para kaum perempuan. Adapun pada gerakan emansipasi wanita dari Raden Ayu Lasminingrat sendiri hanya dengan cara bergerak diri sendiri, misalnya mengajarkan baca, tulis, serta berbahasa Belanda dan juga Sunda, itulah merupakan gerakan dari Beliau itu sendiri. Gelombang-gelombang inilah yang merupakan suatu hal yang menjadi pemicu untuk berpendidikan dari gerakan perempuan yang harus lebih dicerdaskan otaknya serta di harapkan untuk mempengaruhi kehidupan bangsa, sehingga kaum pribumi dan masyarakat biasa dapat meraskannya.

²⁵ Effendy, 2011, hlm. 25-27.

Kemampuan Raden Ayu Lasminingrat pada sewaktu sekolah di Eropa, beliau dapat pujian dari sahabat ayahnya sendiri, bahwa beliau mampu menguasai dan mencapai ilmu-ilmu barat. Pada tahun 1879, Lasminingrat mendidik anak-anak melalui buku bacaan berbahasa Sunda, pendidikan moral, agama, ilmu alam, psikologi serta psikologi. Beliau sisipkan dalam cerita yang disadur dari bahasa asing yang disesuaikan dengan kultur sunda dan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, beliau pada sewaktu sekolahnya sangat tekun dan tidak patah semangat dan juga beliau sudah pastinya untuk mencapai tujuannya sendiri.

Tokoh perempuan yang berhasil memperoleh pendidikan modern ini sesungguhnya pionir dalam menunjukkan kemampuan intelektual perempuan pribumi berdasarkan ilmu pengetahuan Barat. Raden Ayu Lasminingrat mendapatkan manfaat dari arti pentingnya pendidikan Eropa bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Pendidikan sekuler Eropa dipandang dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi keluarga dan masyarakatnya.²⁶ Dengan demikian Raden Ayu Lasminingrat sangat diperhatikan oleh ayahnya sendiri karena pembekalan ilmu-ilmu yang diberikan bangsa asing itu mampu untuk mempengaruhi kemajuan pendidikan untuk menjaga masa depan nantinya. Sebelum menjadi istri bupati, R.A. Lasminingrat giat menerjemahkan buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda sebagaimana telah ditemukan padab terdahulu. Dalam menerjemahan buku ternyata R.A. Lasminingrat telah menunjukkan sikap

²⁶ Mikihiko moriyama, 2005, hlm .145.

berkarya yang mengagumkan. Buku berbahasa Belanda itu tidak hanya diterjemahkan tetapi telah mampu beradaptasi kedalam kurlur Sunda yang Islami.²⁷

Pada waktu Raden Ayu Lasminingrat di Kabupaten Sumedang beliau sudah pasih berbicara bahasa Belanda dan mendapatkan jodoh dari kaum bangsawan juga, yaitu Raden Tamtoe Somadiningrat, pernikahan mereka berlangsung pada tahun 1865. Raden Tamtoe merupakan seorang putra pangeran Soria Koesoemah Adinata atau Pangeran Doegih dan Raden Ayu Rajapomerat sebagai istrinya yaitu Putri dari R.A.A Wiranatakesoemah III, Karanganyar Bandung. Dari pernikahannya dengan pangeran Soegih, Raden Ayu Lasminingrat melahirkan dan dikarunia seorang putri yang bernama Nyi Raden Aminah Rajapomerat kelak istri R.A.A Soeriadipoetra, Bupati Lebak, Putra Raden Soeria Nataningratk, keduanya adalah cucu Raden Haji Muhammad Moessa dari istri nya Raden Ayu Rija dan Raden Ayu Perbata.

Raden Tamtoe Somadiningrat meninggal dunia, karena kematian suaminya tersebut, Raden Ayu Lasminingrat pulang kembali ke Limbangan. Sekembalinya ke Limbangan kegiatan dan aktivitas Raden Ayu Lasminingrat, beliau melakukan pekerjaan yang di lakukan ayahnya dan saudaranya Kartawinata dan Lenggang Kencana, mereka menulis dan menerjemahkan Buku-buku bahasa Belanda ke bahasa Sunda untuk dibaca oleh anak-anak sekolahan.

²⁷ Effendy,2011, hlm. 101.

Beberapa karya buku R.A Lasminingrat yang disadur dan terjemahkan beliau dalam bahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda diantaranya ada Tjarita Erman dan buku carita Warnasari (2jilid), buku-buku ini merupakan kumpulan buku cerita dari buku *Vertelsels het wonderland voor kinderen, klein en groot karangan von Grimm dan J.A.A. Goeverneur*²⁸ Untuk menghilangkan kegundahan karena di tinggal oleh suaminya sendiri yang beliau cintai. Raden Ayu Lasminingrat berupaya menyibukkan diri dengan membaca dan menulis. Hasilnya dengan keberuntungan Lasminingrat sendiri dari persahabatnya dengan ayahnya yaitu *Karel Frederick Holle* yang menguasai perkebunan *the Waspada* di Cikajang, Raden Ayu Lasminingrat yang melek atas huruf Belanda (*Latin*) mendapatkan buku bacaan dan bimbingan dari tuan K. F. Holle, R.A Lasminingrat diajarkan membaca, menulis, menerjemahkan dan mengarang buku ke dalam bahasa Sunda. Setelah R.A Lasminingrat menjadi Ibu Dalem, beliau semakin mendali dan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan sampai akhir hayatnya. Cara mendidik anak beliau dituangkan dalam buku karangannya yang berjudul *Tjarita Erman*.²⁹

*“Djeng deui poma oelah disentoran, atawa dipopolototan, atwa dibaeudan, soemawonna lamoen dipeupeuh diteunggeul, tina sabab eta boedak tatjan aja akalna. Moenggoeh djalma anu ngajagaan boedak the, ngaraksana koedoe saperti malaikat bae...”*³⁰

(Jangan sekali-kali sampai dibentak atau dimarahi atau menunjukkan rasa tidak senang apalagi dipukul karena anak itu belum mempunyai akal sehat,

²⁸ Darpan&Suhardiman,budi. 2007,hlm. 110.

²⁹ Effendy,2011, hlm.93-96.

³⁰ Lasminingrat, 1911,hlm 4.

sesungguhnya manusia yang menjaga anak itu, sama sepertinya malaikat yang melindunginya saja...)

Pada dasarnya pendidikan yang diberikan oleh Lasminingrat sendiri kepada anak-anak sekitar merupakan suatu usaha mengajarkan atau mentransfer ilmu beliau kepada anak-anak yang diajarnya, sehingga sama dengan tujuan lasminingrat, yang beliau katakan ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dengan hal pendidikan dan literatur itu sangat dekat dan akan mendatangkan suatu pencerahan bagi bangsa Nusantara ini. Dengan demikian tata cara mendidik beliau ini suatu hal penting bagi kaum perempuan dalam mendidik anak-anaknya kelak.

Aktifitas R.A Lasminingrat sepanjang hayatnya dinilai sebagai kegiatan lokal saja, padahal dia adalah seorang perintis, pendorong utama berdirinya Sekolah Istri Raden Dewi Sartika yang didirikan pada 1904, sekolah khusus perempuan di Indonesia, yang mampu berkembang menjawab tuntutan gelombang kesetaraan gender. Memang sebelumnya pernah berdiri Sekolah Gadis (Meijes School) yang didirikan oleh Gereja Protestan di Tomoho yang di prakarsai oleh Bupati Karanganyar R.T.A Tirta Koesoema pada tahun 1901, tapi ternyata tidak dapat berkembang seperti apa yang dilakukan oleh sekolah gadis di Bandung dan Priangan pada umumnya. Pada tahun 1874 di Garut ayahnya bersama Raden Ayu Lasminingrat sendiri, mendirikan sekolah untuk anak bumi putra dan anak Eropa laki-laki dan wanita.³¹

³¹ Effendy, 2011, hlm 79.

Pada saat tahun 1874 ini sekolah yang ayahnya dirikan menjadi pusat perhatian kaum bupati lain dan anak Eropa karena ada bahan ajar yang berasal dari karya atau karangan dari pengajarnya sendiri, yaitu karya-karya lasminingrat ini menjadikan suatu bahan ajar untuk anak-anaknya dengan tujuan pencapaian ingin mencerdaskan anak bangsa sendiri. Kemudian dari segi pengalaman yang beliau rasakan ini ada suatu yang mendorong baginya untuk mendirikan lagi sekolah khusus wanita yaitu sekolah keutamaan istri saat tahun 1907, sehingga pada saat itu pemerintahan kolonial Belanda yang ingin menguasai lebih atau memanfaatkan lagi kaum-kaum pribumi lain untuk mencapai keuntungan bagi Belanda sendiri, akan tetapi hal itu menjadikan suatu peringatan penting dan menggerakkan perempuan lagi untuk mendobrak suatu kesetaraan gender pada saat itu, dari hal tersebut lasminingrat mendorong penuh kepada Dewi Sartika saat itu, dan menjadikan sekolah keutamaan istri dilanjut perjuangannya oleh Dewi Sartika.

Perjuangan lasminingrat untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, telah memberikan hasil dengan terwujud dan lahirnya kesadaran Nasional. Cucu beliaunya dari anak perempuannya yang pertama, yang bernama Abdoel Latief Hendraningrat, dikenal dalam sejarah sebagai komandan BKR Jakarta yang bertugas mengamankan pengibarkan Sangsakala Merah Putih di Jalan Penggangsaan Timur no 56, saat republik ini di Proklamasikan.

Lasminingrat saat perang kemerdekaan beliau terpaksa mengungsi karena untuk menyelamatkan diri dari kekacauan, beliau menaiki bukit yang terjal

dan berjalan tertatih-tatih untuk menemukan pengungsian dan sampailah di wilayah waaspojok. Meskipun tinggal lama di sana bukan berarti keamanan beliau terjamin. Hingga pada suatu hari, saat itu karena mengalami sakit, Raden Ayu Lasminingrat dibawa pulang ke kota Garut, dan tinggal di sebuah rumah saudaranya dari pihak ibu yang dianggap sebagai keluarga menak Sukapura di Jalan Tangsi. Pada 10 April 1948, seorang Ibu berhati baja dan jiwa mulia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa.³² Kemudian beliau dimakamkan di makam keluarga Raden Haji Muhammad Musa, di samping Mesjid Agung Garut (Jl. Kabupaten).

³² Effendy, 2011, hlm 131-132.